

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V pada Materi Jenis-Jenis Usaha

Khaerunnisa^{1✉} & Ita Rustiati Ridwan²

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, khaerunnisa5799@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-3422-3234](https://orcid.org/0000-0002-3422-3234)

²Universitas Pendidikan Indonesia, itarustiagiridwan@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8056-8354](https://orcid.org/0000-0002-8056-8354)

Article Info

History Articles

Received:

Jan 2023

Accepted:

Dec 2023

Published:

Jun 2024

Abstract

The ever-changing times in the world of education have changed the way teachers teach to be more modern. However, based on initial observations in fifth grade at SDN Bojong there are still teachers who teach only with lectures, even without asking questions to students, it makes students bored, and sleepy and affects student learning outcomes. This requires action, one of which is applying the Make a Match type of Cooperative Learning model. The research was conducted in fifth-grade SDN Bojong Menteng with a total of 22 students, 7 male students and 15 female students, with the aim of knowing how to apply the Make a Match type of Cooperative Learning model in social studies learning through material types of business in the hope of increasing learning outcomes student. This study uses a qualitative approach with classroom action research methods based on the model from Kemmis and McTaggart, each cycle consisting of planning, action, observation and reflection. As well as data collection techniques used are observation, tests and documentation. The results of this study were an increase in teacher teaching activity by 84% in cycle I increase to 96% in cycle II and an increase in student learning activity in cycle I with a percentage of 59.84% increase in cycle II to 86.86%, and an increase in student learning outcomes, at the beginning of the pre-cycle only 31.81%, after the action in cycle I increased to 72.72% and increased again in cycle II to 90.90%. Thus, the application of the Make a Match type of Cooperative Learning model can improve student learning outcomes in social studies learning about the material types of businesses in the fifth grade of SDN Bojong Menteng.

Keywords:

Make a Match, Social Sciences, Learning Outcomes

How to cite:

Khaerunnisa, K., & Ridwan, I. R. (2024). Penerapan model cooperative learning tipe make a match terhadap hasil belajar IPS kelas V pada materi jenis-jenis usaha. *Didaktika*, 4(2), 149-158.

Info Artikel

Riwayat Artikel
Dikirim:
Jan 2023
Diterima:
Des 2023
Diterbitkan:
Mar 2024

Abstrak

Perkembangan zaman yang senantiasa berubah di dalam dunia pendidikan telah banyak mengubah cara mengajar guru menjadi lebih modern. Akan tetapi berdasarkan observasi awal pada kelas V di SDN Bojong masih ada guru yang mengajar hanya dengan ceramah, bahkan tanpa adanya tanya jawab dengan siswa, sehingga membuat siswa bosan, mengantuk dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut perlu adanya tindakan, salah satunya yaitu menerapkan model Cooperative Learning tipe Make a Match. Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Bojong Menteng dengan jumlah 22 siswa, 7 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match pada pembelajaran IPS melalui materi jenis-jenis usaha dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas berdasarkan model dari Kemmis dan McTaggart yang disetiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru 84% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II dan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan persentase 59,84% meningkat pada siklus II menjadi 86,86%, serta terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa, pada awal pra-siklus hanya 31,81%, setelah dilakukannya tindakan pada siklus I meningkat menjadi 72,72% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,90%. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang materi jenis-jenis usaha di kelas V SDN Bojong Menteng.

Kata Kunci:

Make a Match, IPS, Hasil Belajar

Cara mengutip:

Khaerunnisa, K., & Ridwan, I. R. (2024). Penerapan model cooperative learning tipe make a match terhadap hasil belajar IPS kelas V pada materi jenis-jenis usaha. *Didaktika*, 4(2), 149-158.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang senantiasa berganti telah mengubah banyak cara berpikir guru, dari cara berpikir yang umum dan kaku menjadi cara berpikir yang lebih modern di dalam dunia pendidikan. Pendidikan dasar tentunya sangat penting dan berpengaruh bagi masa depan suatu bangsa dan negara. Kristin (2016) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan manusia mempunyai hak yang sama memperoleh pendidikan. Sedangkan menurut Akbar (2017) pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk kualitas suatu bangsa.

Kegiatan utama dari proses pendidikan yaitu pembelajaran. Menurut Sugihartono et al. (dalam Kirom 2017) pembelajaran adalah upaya sadar dalam memberikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru menggunakan bermacam cara yang melibatkan siswa supaya terlibat dalam suatu aktivitas belajar yang maksimal. Jadi, pada hakikatnya pembelajaran adalah proses kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Peran seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah membantu siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan, salah satunya pada pembelajaran IPS. Selain itu dalam mengajarkan mata pelajaran IPS seorang guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar agar tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran, karena hasil belajar sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran. Jika, dalam pembelajaran hasil belajar siswa rendah menandakan bahwa siswa tersebut tidak sungguh-sungguh saat belajar atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif. Pada pembelajaran siswa diharuskan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM dijadikan sebagai tolak ukur suatu keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Namun pada kenyataannya hasil belajar IPS di kelas V SDN Bojong Menteng masih rendah. Berdasarkan hasil nilai menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Data daftar nilai yang diperoleh dari wali kelas V SDN Bojong Menteng menunjukkan 68,18% siswa mendapatkan nilai ≥ 65 dan sisanya 31,81% siswa mendapatkan nilai ≤ 65 , artinya lebih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Untuk mencapai standar KKM siswa harus mendapatkan nilai ≥ 65 . Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa persoalan yang terjadi di kelas V SDN Bojong Menteng.

Dalam pengajaran di kelas, cara mengajar guru yang masih kurang tepat, guru mengajar hanya dengan ceramah tanpa melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru juga mengajar tanpa adanya media yang mendukung, bahkan guru sering mengajar dengan hanya meminta siswa untuk menulis catatan saja tanpa ada penjelasan, setelah itu ditinggalkan begitu saja sampai waktu belajar selesai. Sehingga membuat siswa mengantuk, bosan, bermain dengan sendirinya, bercanda dengan temannya, ngobrol dan sebagainya. Akibatnya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong rendah. Analisis terhadap RPP yang disusun oleh guru menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berdampak pada ketidakberhasilan dalam proses belajar.

Menurut Wibowo & Marzuki (2015) berpendapat bahwa pembelajaran IPS harusnya melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah Cooperative Learning, karena model ini mendorong kerja sama serta pengembangan keterampilan individu dan kelompok dalam kegiatan pembelajaran (Nuraeni et al., 2017). Melalui kerja sama, para siswa dapat menyerap kebijaksanaan orang lain sehingga mereka dapat belajar bertoleransi dan mengasihi teman-temannya (Asmani, 2016). Model Cooperative Learning yang dapat diterapkan oleh guru di kelas dalam mata pelajaran IPS yaitu tipe Make a Match.

Make a Match merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dalam ketepatan serta kecepatan dalam mencocokkan (Annisa et al., 2022). Menurut Huda (dalam Harefa, 2020) Make a Match merupakan sebuah tipe pembelajaran dimana siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dengan suasana yang menyenangkan. Dengan menggunakan tipe Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, memiliki unsur permainan sehingga tipe Make A Match ini tidak membuat pembelajaran di kelas menjadi monoton dan tidak membuat siswa menjadi gampang bosan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan model-model Cooperative Learning tipe Make a Match terhadap hasil belajar IPS kelas V SD pada materi jenis-jenis usaha. Tujuannya yaitu: (1) untuk mengetahui bagaimana penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match, (2) untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match di kelas V SD, dengan hasil akhir yang dituju untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

METODOLOGI

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Rukajat (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Rukin (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menerima pemahaman yang mendalam terkait menggunakan masalah-masalah manusia dan sosial.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat diartikan sebagai proses peninjauan masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang telah terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Saputra et al., 2021). Metode penelitian tindakan kelas digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas V semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2022 di SDN Bojong Menteng yang beralamatkan di Jalan Kibuyut, Kp. Parumasan, RT.02/RW.06 yang berada di Desa Pancaregang, Kecamatan Tunjung Teja Provinsi Banten.

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Bojong Menteng tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 22 orang siswa, siswa laki-laki berjumlah 7 dan siswa perempuan berjumlah 15. Peneliti memilih siswa di kelas tersebut sebagai subjek penelitian ini berdasarkan berbagai pertimbangan, yakni berdasarkan atas pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di kelas V yang ditemukannya suatu permasalahan-permasalahan seperti dilihat dari hasil belajar siswa pada materi IPS yang rendah dan seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang.

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan model Kemmis & Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2008). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat tahapan. Berikut ini tahapan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

Perencanaan (*pleaning*)

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi terhadap aktivitas KBM guru dan aktivitas belajar siswa yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan divalidasi oleh dosen ahli.

Pelaksanaan tindakan (*action*)

Pada tahap ini, guru melaksanakan model Cooperative Learning tipe Make a Match pada pembelajaran IPS dengan pokok bahasan jenis-jenis usaha yang sesuai dengan rancangan pembelajaran.

Observasi (*observation*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Hal yang diamati adalah perilaku siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta mengamati apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi selama didalam kelas.

Refleksi (*reflection*)

Kegiatan refleksi digunakan peneliti untuk mengkaji mengenai apa yang telah dilakukan, apa yang telah dihasilkan, apa yang belum dihasilkan, serta kendala apa yang dihadapi selama tindakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti bersama guru kelas mengadakan evaluasi dan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, (2) tes untuk mengukur hasil belajar siswa, (3) dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua catatan penting yang berhubungan dengan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan yaitu observasi terhadap aktivitas KBM guru dan aktivitas belajar siswa, kemudian memberikan tes terhadap hasil belajar siswa yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir pada setiap siklusnya yang berisi materi pelajaran yang telah dipelajari.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan nilai rata-rata untuk membandingkan motivasi belajar siswa dan capaian hasil belajar siswa. Analisis deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan proses pembelajaran, yang diperoleh dari data catatan lapangan dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Bojong Menteng yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu mulai dari tahap pra-siklus, kemudian dilakukannya tahap siklus 1 dan tahap siklus 2. Berikut adalah pembahasan dari hasil perolehan berdasarkan data yang didapatkan dari masing-masing tahap penelitian tersebut.

Pra-Siklus

Peneliti mengamati siswa kelas V di SDN Bojong Menteng selama tahap pra-siklus. Pra-siklus merupakan tahap awal penelitian tindakan kelas, berupaya untuk mengetahui bagaimana cara siswa kelas V SDN Bojong Menteng melakukan kegiatan belajar serta guru dalam mengajar. Pada pra-siklus ini juga akan terlihat secara rinci mengenai kemampuan awal siswa yang kemudian akan dilakukan suatu tindakan secara bertahap untuk melihat apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa atau tidak.

Berikut ini adalah data hasil belajar siswa yang diperoleh dari data guru kelas V pada saat penilaian harian atau ulangan pada tema 2 subtema 1 yang diperoleh peneliti pada tahap pra-siklus

sebelum dilakukannya pembelajaran IPS menggunakan model-model Cooperative Learning tipe Make a Match.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil Belajar	
Rata-rata Kelas	53,63
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	20
≤ KKM	15 Siswa (68,18%)
≥ KKM	7 Siswa (31,81%)

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa banyak siswa pada tahap pra-siklus ini belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS yaitu sebesar 65. Dengan jumlah skor nilai seluruhnya sebesar 1.180 maka nilai rata-ratanya adalah 53,63. Hanya 7 dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran yang mendapat nilai KKM dengan persentase 31,81%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 15 siswa dengan rata-rata 68,18%. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai permasalahan di dalam kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPS mengenai materi jenis-jenis usaha peneliti kemudian berdiskusi dengan guru kelas V. Peneliti memilih model Cooperative Learning tipe Make a Match karena dianggap sesuai untuk digunakan karena penerapannya yang menyenangkan, bisa bermain sambil belajar dan melibatkan siswa. Hal ini dimaksudkan agar dengan melakukan perbaikan proses pembelajaran yang terencana, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan akan mencapai hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Peneliti akan terus melakukan penelitian tindakan kelas hingga persentase siswa yang mengikuti pembelajaran memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%.

Aktivitas KBM Guru

Tabel 2. Rekapitulasi Aktifitas KMB Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas KBM Guru		
Siklus	Rata-rata dan Persentase	Kategori
I	21 (84%)	Baik
II	24 (96%)	Sangat Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I dan II mengalami peningkatan. Walaupun pada proses pembelajaran siklus I aktivitas guru sudah baik. Namun, peneliti tetap memperhatikan proses aktivitas guru pada proses pembelajaran di siklus II. Jika pada siklus 1 persentase aktivitas guru mendapatkan persentase 84% yang berada pada kategori baik, pada proses pembelajaran disiklus II aktivitas guru menjadi meningkat dengan mendapatkan persentase sebesar 96% dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Pada proses pembelajaran di siklus 1 masih terdapat beberapa kendala, diantaranya siswa masih kurang dapat dikondisikan dengan baik, dikarenakan waktu yang hampir habis dan jam istirahat akan segera tiba. Namun, pada proses pembelajaran di siklus II keadaan siswa Sudah dapat dikondisikan dengan

baik. Selain waktu yang cukup kondusif untuk melaksanakan pembelajaran, siswa pun tampak lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut tentu sangat membantu proses pembelajaran pada siklus II ini berlangsung. Dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada proses pembelajaran ini tentu berpengaruh terhadap meningkatnya mutu pembelajaran ketika di dalam kelas.

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, berikut ini hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel hasil observasi berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Aktifitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas Belajar Siswa		
Siklus	Persentase	Kategori
I	59,84%	Kurang
II	86,96%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa di atas, pada siklus I persentase nilai observasi aktivitas kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung masih kurang baik yaitu dengan perolehan persentase sebesar 59,8%. Hal tersebut masih belum mencapai kategori yang memuaskan, beberapa siswa menunjukkan perhatiannya pada saat guru sedang menjelaskan materi, meskipun masih saja ada beberapa siswa yang masih mengobrol. Pada saat guru memperkenalkan tipe Make a Match dengan menunjukan media berupa kartu yang disediakan guru, terlihat antusias siswa dalam pembelajaran. Ketika melaksanakan langkah-langkah dari tipe Make a Match dapat dikatakan cukup baik. Saat guru meminta untuk membuat kelompok dan saling berhadapan masih saja ada beberapa siswa yang harus dibantu. Pada saat mencocokkan terlihat beberapa siswa yang hanya main-main saja. Terdapat beberapa siswa yang belum tepat mencocokkan kartunya. Dan ketika teman sedang mempresentasikan hasilnya dan guru memberikan konfinasi terlihat siswa mendengarkan meskipun ada beberapa yang tidak mendengarkan. Namun, pada siklus II aktivitas belajar siswa selama pembelajaran siklus II dapat dibilang lebih baik dibandingkan ketika pembelajaran siklus 1 berlangsung. Persentase yang didapatkan pada siklus 1 mendapatkan angka 59,8 % dan pada siklus 2 aktivitas siswa menjadi meningkat lebih baik menjadi 86,9%. Dengan demikian, aktivitas siswa selama pembelajaran IPS pada materi jenis-jenis usaha dapat meningkat dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil Belajar Siswa		
Tahap	Rata-rata	Persentase
Pra Siklus	53,63	31,81%
Siklus I	70,45	72,72%
Siklus II	82,72	90,90%

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus yaitu 53,63 menjadi 70,45. Sedangkan siswa yang sudah tuntas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu meningkat dari 31,81% menjadi 72,72%. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum dikatakan maksimal karena belum mencapai kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut tentunya mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II ini mendapatkan nilai sebesar 82,72 dengan persentase 90,90%. Jadi, apabila diuraikan mulai dari tahap pra-siklus nilai rata-rata hanya mendapatkan angka sebesar 53,63. Kemudian, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh mengalami peningkatan yaitu sebesar 70,45 dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperolehpun mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 82,72. Pada hasil persentase juga mengalami peningkatan selama proses kegiatan pembelajaran dari siklus I dan siklus II berlangsung. Pada tahap pra-siklus persentase yang diperoleh hanya sebesar 31,81%. Kemudian, pada proses pembelajaran siklus I persentase mengalami peningkatan yaitu mendapatkan perolehan sebesar 72,72% meskipun persentase pada siklus I mengalami peningkatan, angka tersebut masih kurang cukup. Kemudian, pada proses pembelajaran di siklus II persentase mengalami peningkatan yaitu menjadi 90,90% (baik).

Pembahasan

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurjannah et al. (2022) dengan model Cooperative Learning tipe Make a Match ini diharapkan agar siswa tidak jenuh dengan cara belajar yang tetap. Sehingga siswa akan semangat dalam mengikuti pelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match pada pembelajaran IPS pada materi jenis-jenis usaha dikelas V SDN Bojong Menteng telah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan tahapan siklus yaitu melakukan observasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran IPS sebelum diberikan tindakan. Peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti guru hanya menggunakan metode ceramah saja, media yang digunakan hanya pada buku dan pada saat pembelajaran guru juga tidak melibatkan siswa, sehingga pada saat guru sedang menjelaskan membuat siswa mengantuk. Siswa hanya terdiam, ada yang tidak memperhatikannya, mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Artinya siswa tidak semangat dalam belajar sehingga jenuh dengan pembelajaran yang ada dan mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh cukup rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap perencanaan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan model-model Cooperative Learning tipe Make a Match tentang materi yang akan diajarkan kepada siswa. Peneliti kemudian menyiapkan media pembelajaran berupa kartu-kartu dengan soal dan jawaban, setelah itu peneliti menyusun alat penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar soal.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan rancangan yang dibuat pada tahap perencanaan. Tahap tindakan dimulai dengan kegiatan pembuka. Dimulai dari guru meminta siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Guru kemudian menanyakan kabar, memeriksa kesiapan siswa dengan mengisi daftar hadir, memastikan mereka berpakaian rapi dan duduk sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian memberitahukan tentang tema yang akan dipelajari kepada siswa serta

menjelaskan tujuan pembelajarannya agar siswa memahami apa yang harus dicapai agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Model Cooperative Learning tipe Make a Match digunakan guru untuk mengimplementasikan tahapan pembelajaran pada kegiatan inti. Guru meminta siswa membaca teks bacaan sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran. Guru selanjutnya membahas informasi tentang berbagai jenis-jenis usaha yang telah dibaca siswa dalam teks bacaan dan menginstruksikan mereka untuk menandai poin-poin yang penting. Guru kemudian melibatkan siswa dalam pertanyaan dan jawaban tentang materi tersebut. Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok pada tahap kedua. Kelompok pembawa kartu yang membawa soal adalah kelompok pertama, kelompok pembawa kartu yang membawa jawaban adalah kelompok kedua, dan kelompok penilai adalah kelompok ketiga. Langkah ketiga yaitu guru memberikan kartu soal kekelompok pertama dan kartu jawaban kekelompok kedua, memposisikan kelompok membentuk huruf U dengan kelompok pertama dan kedua berjejer saling berhadapan. Langkah keempat yaitu guru menyampaikan intruksi kegiatan bermain kartu mencari pasangan dilanjutkan dengan langkah kelima yaitu guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi, membimbingnya dan membimbing siswa dalam permainan mencari pasangan kartu. Langkah keenamnya yaitu guru mengarahkan kelompok yang sudah berpasangan untuk menyampaikan hasil mencocokkannya dan meminta kelompok penilai memberikan tanggapannya. Langkah ketujuh yaitu guru membantu kelompok penilai dalam memverifikasi keakuratan antara pertanyaan dan jawaban siswa sudah dicocokkan sampai selesai dan memberikan reward berupa applause untuk siswa yang menemukan pasangan yang cocok (Riyanti & Abdullah, 2018).

Setelah menyelesaikan kegiatan inti, guru memberi penguatan kepada siswa dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan pada kegiatan penutup. Setelah itu, pada kegiatan penutup juga guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dibahas. Dilanjut dengan melakukan penilaian hasil belajar dengan membagikan soal tes siklus II. Setelah selesai guru membahas rencana yang akan datang dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Setelah itu bersama sama siswa menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. Terakhir guru menutup pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, penerapan model Cooperative Learning tipe Make a Match pada pembelajaran IPS di kelas V pada materi jenis-jenis usaha berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa jadi lebih aktif saat kegiatan pembelajaran dan guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga siswa dapat mengerjakan soal tes diakhir pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya yaitu pada saat ulangan harian rata-rata nilai yang didapatkan dari jumlah siswa hanya 53,63 dengan persentase 31,81%. Tetapi saat melakukan tindakan, hasil yang dicapai meningkat mulai dari siklus I, sehingga rata-rata menjadi 70,45 dengan persentase 72,72% dan meningkat lagi menjadi 82,72 dengan persentase 90,90% pada siklus II. Peningkatan tersebut juga tentunya dipengaruhi oleh aktivitas KBM guru yang meningkat yaitu 84% pada siklus I dan 96% pada siklus II. Sehingga aktivitas belajar siswa juga meningkat, yakni pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa mencapai 59,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Annisa, F., Rahmawati, L. C., & Wahyuningsih, Y. (2022). Analisis efektivitas penerapan model make a match berbasis media puzzle terhadap hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1), 760-769. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.674>
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif make a match pada aplikasi jarak dan perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2253>
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893/762>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Nuraeni, D.A., Utaya, S., & Akbar, S. (2017). Pentingnya pembelajaran kooperatif dalam aktivitas belajar pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa 2016*, 371-378. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023912.pdf>
- Nurjannah, N., Fajar, F., & Mahfudz, F. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang interaksi manusia kelas V UPTD SD Negeri 36 Parepare. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 4(2), 109-114. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i2.5>
- Riyanti, N. N., & Abdullah, M. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal PGSD*, 6(4), 440-450.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Grub Penerbitan Cv Budi Utama.
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Anmar Cendekia Indonesia.
- Saputra, N., Zhanty, L. S., Gradini, E., Jahring, J., Rif'an, A., & Ardian, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan model make a match berbantuan media untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7667>